

ARCHITECTONIC PADA ARSITEKTUR NUSANTARA SEBAGAI CERMINAN REGIONALISME ARSITEKTUR DI INDONESIA

Maria I Hidayatun¹⁾, Josef Prijotomo²⁾, Murni Rachmawati³⁾

Lecturer in Departement of Architecture, Petra Christian University, Department of architecture, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya¹⁾,
Doctor, in Theory and History of Architecture, Department of architecture, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya^{2&3)}

Surel: ¹hidayatun.maria75@gmail.com

Surel: ²jospri@indo.net.id, ³murnitoni@yahoo.co.id

ABSTRAK: *Detail konstruksi yang indah dan struktural banyak terdapat dalam Arsitektur Nusantara yang cukup beragam, merupakan sebuah kekayaan detail konstruksi dalam arsitektur Nusantara yang luar biasa penyelesaiannya.*

Paper ini akan membahas tentang architectonic dalam arsitektur Nusantara yang merupakan bagian penting di setiap penyelesaian bentuk dan detail dalam konstruksi bangunan-bangunan masa lalu yang biasa disebut sebagai bangunan tradisional. Bentuk dan detail yang tertuang dalam karya-karya arsitektur tersebut pasti tidak luput dari tersedianya material dan pengetahuan masyarakat setempat.

Diskusi tentang masalah bentuk dan detail dalam arsitektur Nusantara akan memberikan gambaran kenyataan bahwa ada kesamaan dan perbedaan yang dapat ditemukan, dan ini menunjukkan bahwa ada nilai kesetempatan dan kesemestaan dibalik karya-karya tersebut. Kedua hal ini merupakan ciri, karakter dan identitas yang ingin ditampilkan dalam jati diri arsitektur setempat. Nilai kesetempatan dan kesemestaan menunjukkan sebuah potensi regional yang dicerminkan dalam karya-karya arsitektur tersebut.

Metode argumentasi logis digunakan dalam analisis untuk mendapatkan pemahaman tentang bentuk dan detail architectonic dalam arsitektur Nusantara yang merupakan cerminan dari regionalisme arsitektur di Indonesia. Penelitian ini menggunakan beberapa karya arsitektur nusantara sebagai contoh dan bahan diskusi dalam kelengkapan analisisnya.

Hasil dari penelitian ini merupakan sebuah perwujudan architectonic dari arsitektur Nusantara yang merupakan cerminan dari regionalisme arsitektur di Indonesia yang dipengaruhi oleh material dan pengetahuan masyarakat setempat.

Kata kunci: *Architectonic, Arsitektur Nusantara, Regionalisme*

1. Pendahuluan

Perkembangan arsitektur di Indonesia pada akhir decade ini menunjukkan adanya sebuah gejala pada bentuk dan detail yang minimalis. Maraknya keadaan ini tentu akibat pengaruh globalisasi dan universalisasi. Melihat kondisi tersebut penelitian ini mencoba menemukan kekayaan arsitektur Nusantara yang dapat menjawab terhadap tantangan universalisme dan globalisasi untuk memberikan identitas arsitektur Indonesia yang berakar pada arsitektur Nusantara.

Pemikiran untuk mengkinikan arsitektur nusantara untuk menjawab tantangan globalisasi dan universalisasi melalui berbagai cara sudah mulai dilakukan oleh para arsitek Indonesia, tetapi masih merupakan usaha yang terpisah-pisah. Prijotomo sudah memulainya sejak th 1980 an yang selalu menuangkan pemikiran-pemikirannya dalam berbagai tulisan antara lain dalam buku *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*, walaupun tidak dinyatakan secara implisit [1]. Selain Prijotomo, Pangarsa juga memberikan wacananya dalam pengkinian arsitektur nusantara melalui berbagai tulisan antara lain dalam bukunya *Merah Putih Arsitektur Nusantara* [2]. Penelitian ini sebagai satu usaha bagaimana mengkinikan arsitektur nusantara, terutama dalam

hal bentuk dan detail konstruksi yang biasa disebut dengan *architectonic* pada arsitektur Nusantara di Indonesia.

Dalam usaha pengkinian arsitektur Nusantara, studi tentang tektonika dalam kait hubungannya dengan *architectonic* merupakan satu hal yang penting untuk diteliti lebih dalam lagi, karena hal ini merupakan bagian penting untuk menunjukkan jati diri arsitektur di Indonesia. Pemikiran tentang bagaimana jati diri/identitas dimunculkan dalam karya-karya arsitektur pada akhir decade ini diungkapkan oleh para pakar dalam konteks regionalisme.

Regionalisme sebagai identitas bentuk, merupakan pendekatan yang banyak dilakukan oleh para pakar. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa bentuk-bentuk tertentu menyanggah peran untuk menampilkan ciri daerah tertentu, seperti yang dirumuskan oleh Venturi^[3] dalam *Learning from Las Vegas*, bahwa bentuk menjadi penanda tidak harus terkait dengan apa yang ada di dalamnya.

Pengembangan teori tentang regionalisme yang terakhir dikemukakan oleh Tsoniz dan Lefaivre^[4] serta Frampton^[5] adalah tentang Critical Regionalism atau regionalisme sebagai sikap kritis. Tsoniz dan Lefaivre menyodorkan konsep regionalisme yang progresif, berkinerja baik dan memiliki relevansi ekonomis, ekologis dan sosial dalam tantangan masa kini, sedangkan Frampton yang menjawab tantangan Ricoeur tentang bagaimana menjadi modern dan kembali ke alam, dan bagaimana menghidupkan secara aktif kebudayaan yang ada dan menjadi bagian dari kebudayaan universal, dengan memberikan *Six point for an Architecture of Resistance Architectonic* sebagai jawabannya.

Enam point tersebut adalah:

- *A critical but open approach to Modernist attitudes and technologies where technical and technological aims like normative optimization*
- *A consciously bounded architecture concerned with the territory to be established by the building*
- *An interest in creating an integrated whole which Frampton calls a 'tectonic fact' or Architectonic rather than a series of scenographic episodes*
- *A stress on local conditions and responsiveness to local climate*
- *An emphasis on the tactile as well as the visual architecture that is not only for the sight but for a complete human experience*
- *An opposition to sentimental simulation of the local vernacular combined with a willingness to re- interpret and use these local formal motifs and a willingness to also introduce foreign sources as well*

Dari penjelasan di atas baik Venturi, Tsoniz dan Lefaivre maupun Frampton dalam pandangannya tentang identitas menganggap identitas merupakan hal yang mau tidak mau harus muncul dalam bentukan arsitektural pada masa kini. Oleh karena itu poin yang penting disini adalah bentuk menjadi penanda menurut Venturi dan poin *architectonic rather than a series of scenographic* menjadi sebuah keharusan untuk dimunculkan dan diperhatikan dalam karya arsitektur masa kini.

Kata *Architectonic* sendiri berasal dari kata Yunani *architectonikos* yang berarti seni bangunan^[6], sedangkan dalam kamus webster^[7] dijelaskan sebagai berikut:

1. of, relating to, or according with the principles of [architecture](#) : [architectural](#)
2. having an organized and unified structure that suggests an [architectural](#) design

Dengan mengacu pada pengertian di atas maka ketika *Architectonic* dipahami untuk dipergunakan sebagai alat yang dapat menunjukkan regionalisme arsitektur di Indonesia, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: *Architectonic* merupakan teknik atau cara yang dipakai dalam menyelesaikan bentuk bangunan dan bagian konstruksi/struktural yang mendukung bangunan tersebut serta mempunyai penyelesaian yang indah.

Sementara itu berbicara tentang arsitektur Nusantara tidak dapat dilihat dalam pengertian satu daerah atau region, tetapi arsitektur Nusantara merupakan sebuah kumpulan dari berbagai daerah yang mempunyai kesamaan maupun perbedaan, dalam kata lain disebutkan oleh Pangarsa sebagai Kesetempatan dan Kemestaan [8]. Oleh karena itu perlu disini dijelaskan terlebih dahulu pengetahuan tentang kesetempatan dan kesemestaan.

1.1. Kesetempatan

Pengertian kesetempatan menunjuk pada pengertian lokalitas, baik dalam pengertian umum maupun dalam pengertian arsitektural[9]. Lokalitas seringkali dikaitkan dengan identitas, bahkan dalam beberapa pengertian dan rujukan selalu menjadi bagian yang menarik ketika mempelajari tentang regionalisme dan vernakular.

Pemahaman tentang kesetempatan atau lokalitas untuk arsitektur di Indonesia menjadi sangat menarik karena ke-Binekaan-nya yang menjadikan disetiap etnik mempunyai kekhasannya masing-masing. Meminjam pendapat Vitruvius yang mengatakan, bahwa unsur alam dan rasionalitas manusia membangun sebuah bentuk arsitektur, Vitruvius percaya bahwa perbedaan dari karya-karya tersebut adalah akibat dari dialog bolak-balik dari manusia dengan lingkungannya[10]. Dengan demikian maka lokalitas adalah sebuah 'perbedaan' yang secara spatial terbentuk dari, dimana lokalitas itu tumbuh dan atau ditumbuhkan. Hal ini jelas membawa pengertian tentang ke-Bineka-an atau perbedaan antara lokal yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu kesetempatan dapat pula diartikan sebagai alat untuk melakukan analisis dan sintesis, lokalitas membantu kita untuk mendapatkan identitas sebagai prioritas ketimbang intervensi internasional yang bersifat universal[11].

Baik Pangarsa, Prijotomo maupun Mumford, membagi nilai lokalitas atau kesetempatan dalam beberapa butir:

1. Lokalitas tidak identik dengan sejarah, atau meng-copy sebuah konstruksi masa lalu, tetapi bagaimana kita harus mencoba mengerti dan memahaminya dan kemudian menyikapinya secara kritis dan atau memanfaatkannya secara cerdas sehingga menghasilkan sebuah kreasi baru dengan jiwa setempat yang bernilai luhur.
2. Lokalitas adalah bagaimana melihat sebuah tempat yang seharusnya memiliki sentuhan khusus/personal untuk sebuah keunikan/keindahan yang tersembunyi.
3. Lokalitas dalam perkembangannya harus dapat menunjukkan keberlanjutan terutama dalam hal material dan teknologi, sehingga didapatkan hasil yang berkelanjutan.
4. Lokalitas harus dapat menunjukkan bagaimana hubungan bentuk dengan nilai-nilai dan cara-cara modifikasi, tafsir ulang dan pengintegrasian dalam arsitektur.

1.2. Kesemestaan

Dalam wacana arsitektur, kesemestaan dan nilai kesemestaan mengikuti pengertian umum tentang keberadaan suatu zat atau unsur yang berkaitan dengan keseimbangan antara fenomena alam dengan manusianya. Seperti yang dijelaskan oleh Pangarsa bahwa nelayan Maluku tidak harus mempelajari ilmu klimatologi atau *etology* untuk mengerti dengan tepat keberadaan kelompok ikan dalam suatu perubahan cuaca, cukup dengan mengamati perubahan awan, arah angin dan arus air laut, atau undagi Bali tidak harus memperelajari fisika untuk menentukan mana dasar puncak kolom suatu bale yang akan didirikannya, tetapi ketajaman perasaannya yang menentukan[12]. Oleh karena itu sifat dari kesemestaan ini sebetulnya adalah sifat umum yang ada dalam setiap manusia ciptaannya. Pada dasarnya dasar pengetahuannya adalah keseimbangan antara alam dan pengelolanya atau dalam hal ini adalah manusia, bagaimana manusia peka terhadap fenomena alam dalam kata lain kesemestaan ini dapat diidentikan dengan universal. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia^[13], kesemestaan dijelaskan sebagai keuniversalan, berasal dari kata semesta yang berarti seluruh, segenap, semua yang ada di dalam, tidak dapat lepas dari takdirnya masing-masing.

Bukan berarti kesemestaan harus memberikan kesamaan dalam perwujudannya tetapi justru kesamaan dalam pengetahuan harus disinkronkan dengan potensi alam lingkungan dimana manusia tersebut tinggal. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Buchanan sehubungan dengan pandangan tentang identitas, bahwa universalisme bukan berarti kemudian melupakan kualitas kehidupan^[14], atau jiwa ruang^[15], tetapi justru akan memberikan keseimbangan. Menurut Prijotomo manusia harus pandai menyikapi dengan arif atas gejala yang terjadi disekitarnya dengan cara pengintegrasian, modifikasi serta tarsir ulang^[16]. Sehingga dalam hal ini pengertian kesemestaan akan selalu berkaitan dengan alam lingkungan (semesta) dan dengan manusia yang hidup disemesta tersebut, sehingga boleh dikatakan bahwa kesemestaan bersifat universal.

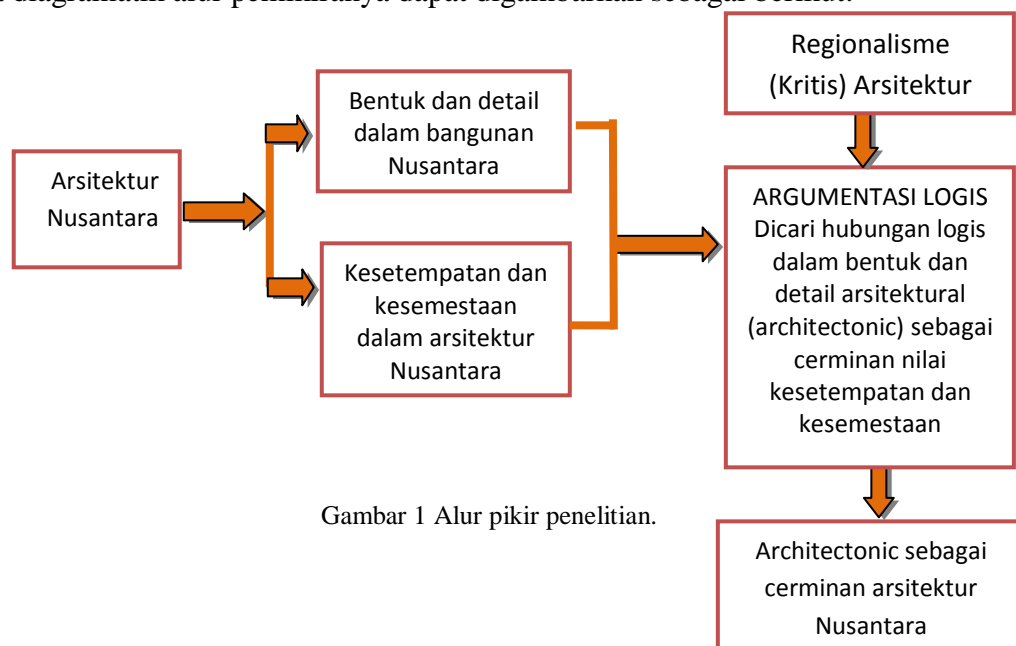
Memahami apa yang telah dijelaskan di atas, maka pengertian kesemestaan lebih pada bagaimana manusia dengan pengetahuan akan semesta, memaknai nilai-nilai kesemestaannya dalam karya arsitekturalnya.

Dengan memahami pengertian tentang kesetempatan dan kesemestaan, maka diharapkan hal ini akan mempermudah dalam analisis selanjutnya, untuk mendiskusikan keduanya dalam bentuk dan detail sebagai tektonika arsitektur Nusantara.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang didukung oleh data-data sekunder yang berupa dokumentasi baik tulisan maupun gambar dan foto. Analisisnya dilakukan secara deskriptif dengan metode argumentasi logis untuk mendapatkan pemahaman tentang bentuk dan detail *architectonic* dalam arsitektur Nusantara yang merupakan cerminan dari regionalisme arsitektur di Indonesia. Penelitian ini menggunakan beberapa karya arsitektur nusantara sebagai contoh dan bahan diskusi dalam kelengkapan analisisnya, sehingga bentuk dan detail arsitektur Nusantara dapat ditelusuri melalui karya-karya tersebut dalam kesetempatannya maupun dalam kesemestaannya.

Secara diagramatik alur pemikirannya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1 Alur pikir penelitian.

Dalam analisis penggunaan argumentasi logis sebagai metode dilakukan dengan bantuan teknik retorika untuk mencari hubungan antara bentuk dan detail arsitektural pada karya-karya bangunan Nusantara terhadap nilai kesetempatan dan kesemestaan. Dengan demikian diharapkan nantinya akan dihasilkan adanya kesamaan dan perbedaan yang ditemukan dalam bentuk dan detail arsitektural yang biasa disebut dengan *architectonic* pada arsitektur Nusantara sebagai cerminan regionalisme arsitektur di Indonesia. Untuk mempermudah penjelasan dalam analisis beberapa karya arsitektural Nusantara akan dipakai sebagai bahan kajian, yakni antara lain arsitektur (tradisional) Batak, Toro Palu, Sumba, Waerebo, Bali dan Jawa.

3. *Architectonic* Pada Arsitektur Nusantara Sebagai Cerminan Regionalisme Arsitektur Di Indonesia

Hasil dari penelitian ini merupakan sebuah perwujudan *architectonic* dari arsitektur Nusantara yang merupakan cerminan dari regionalisme arsitektur di Indonesia yang dipengaruhi oleh kesetempatan dan kesemestaan. Pengaruh inilah yang menunjukkan akan regionalisme ke Nusantara an arsitektur yang berbeda dengan regionalisme pada umumnya. Unsur kesemestaan dan kesetempatan mempunyai peran penting dalam regionalisme arsitektur di Indonesia. Dari kekayaan perwujudan *architectonic* ditemukan adanya benang merah pada penyelesaian baik detail konstruksi dan struktur secara hakekat maupun bentuk secara garis besar. Sementara itu pengetahuan lokal dan potensi lokal memberikan sentuhan penyelesaian yang beragam sesuai dengan kearifan lokal masyarakat setempat, sehingga pada setiap daerah/ region mempunyai kekhasannya masing-masing dan inilah yang disebut sebagai kesetempatan. Bineka Tunggal Ika tercermin dalam perwujudan *architectonic* pada arsitektur Nusantara, berbeda tetapi tetap satu.

Hal ini dapat ditunjukkan melalui pembahasan karya-karya arsitektur Nusantara dari beberapa daerah dengan mempertajam pada bentuk dan detail konstruksi serta struktur secara arsitektural.

3.1. Bentuk merupakan perwujudan *Architectonic* yang mengandung nilai kesemestaan dalam regionalisme arsitektur Nusantara.

Dalam pembahasan ditemukan adanya bentuk-bentuk arsitektural pada bangunan rumah tinggal di beberapa daerah yang mempunyai kesamaan dalam bentuk dasar. Hal ini dapat ditemukan dalam bentuk arsitektur rumah tinggal Jawa yang mempunyai bentuk atap joglo dengan bentuk rumah tinggal Sumba yang disebut sebagai Uma.

Bentuk atap yang memusat di tengah dan yang disebut menara pada rumah sumba memberikan fungsi pendinginan, karena udara panas dalam ruang akan tersedot ke atas melalui lorong menara tersebut, sehingga udara akan terus bergerak dan ini mengakibatkan ruangan menjadi dingin. Pemikiran ini rupanya dilatar belakangi oleh kondisi alam yang panas kering.

Sementara itu pada bentuk atap rumah Jawa yang biasa disebut dengan Joglo, juga mempunyai menara tepat ditengah, akan tetapi menara tersebut tidak setinggi Uma di Sumba. Dasar pemikirannya berbeda dengan Uma, karena potensi alam dan lingkungannya berbeda. Jawa mempunyai curah hujan yang cukup tinggi, sementara suhu udara panas tidak terlalu tinggi, yang dibutuhkan adalah aliran udara yang cukup dengan memberikan pembukaan pada ke empat sisi dindingnya



Gambar 2 bentuk rumah Jawa dan rumah Sumba, sama tetapi beda.

Kesemestaan juga dapat dijumpai pada bentuk arsitektur rumah Batak Toba yang disebut Banua dan Toraja yang disebut Tongkonan, keduanya mempunyai bentuk atap melengkung di kedua ujungnya menjulang ke atas. Bentuk ini lebih didasarkan pada orientasi yang mengarah ke gunung. Keduanya merupakan rumah panggung, dengan kolong bagian bawah yang difungsikan sebagai tempat untuk hewan piaraan dan tempat peralatan. Kemiripan kolong dengan penyelesaian bentuk yang dikarenakan struktur menjadikan hal ini semakin memperkuat adanya nilai kesemestaan yang sama antara rumah Batak Toba dan rumah Toraja (Tongkonan).



Gambar 3 bentuk rumah Batak Toba dengan Tongkonan, perhatikan pada bentuk atap dan kolongnya.

Demikian juga dengan bentuk arsitektur rumah Batak Karo dengan Lobo di Ngata Toro Sulawesi Tengah. Bentuk atap, rumah panggung, bentuk dinding yang melebar ke atas. Dari diskusi yang telah dilakukan keduanya mempunyai fungsi yang berbeda yakni Batak Karo adalah sebagai rumah tinggal untuk beberapa keluarga, sedangkan Lobo dipergunakan untuk pertemuan warga dan penerimaan tamu-tamu penting dalam masyarakat, walaupun demikian bentuk ini sangat dipengaruhi oleh kondisi alam setempat. Alam Ngata Toro dan alam Batak Karo mempunyai persamaan berada pada daerah yang tinggi atau pegunungan. Atap yang lebar memberikan pengertian akan kebutuhan perlindungan terhadap matahari dan hujan yang cukup banyak dan panas di pegunungan yang cukup menyengat pada siang hari, sehingga atap besar diperlukan guna memberi pernaungan



Gambar 4 bentuk rumah Batak karo dan Lobo, atap sebagai ungkapan pernaungan arsitektur tropis lembab.

Dari beberapa contoh di atas nilai kesemestaan terasa sekali selalu muncul ketika eksekusi dalam bentuk mempunyai kesamaan. Kesamaan yang di artikan sebagai kesemestaan memperlihatkan cara berpikir dan pengetahuan yang sama walaupun unsur lokalitas tetap menjadi ciri yang dapat membedakan antara keduanya atau lebih.

3.2. Struktur dan detail konstruksi mengandung nilai kesetempatan dan kesemestaan pada perwujudan *architectonic* dalam arsitektur Nusantara.

Antara struktur dan detail konstruksi seringkali tidak dapat dipisahkan dalam tinjauannya, bahkan kadang menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam beberapa kasus detail-detail konstruksi merupakan bagian yang erat hubungannya dengan pengetahuan dan kemampuan teknologi yang dipunyai masyarakatnya, bahkan sampai pada kepercayaan yang dianutnya. Kesamaan prinsip

struktur pada bangunan antara satu daerah dengan daerah lainnya dikarenakan oleh kondisi geologis alam, ketersediaan bahan dan pengetahuan terhadap konsep berteduh (secara prinsip), sehingga bukan merupakan perlindungan semata terhadap gangguan alam tetapi terlebih karena perlindungan terhadap cuaca.

Sebagai contoh struktur yang mempunyai kesamaan adalah struktur bangunan rumah Jawa Joglo dengan bangunan Uma di Sumba. Keduanya mempunyai empat saka guru atau empat tiang utama sebagai struktur utamanya. Hal ini termasuk juga bagaimana balok-balok melintang diatas saka guru merupakan beban yang memperberat struktur, sehingga tahan terhadap gaya lateral.



Gambar 5 struktur utama rumah Jawa dan rumah Sumba, dengan empat saka guru dan penyelesaian pembebanan pada bagian atas untuk menahan gaya lateral

Sedangkan detail konstruksi secara arsitektural memperlihatkan bentuk dan penggunaan ornamen yang berbeda, disinilah letak lokalitas masing-masing daerah. Pemakaian material dari kayu memperlihatkan bahwa kayu pasti banyak terdapat dikedua tempat tersebut. Penyelesaian kayupun secara teknologi memperlihatkan tingkat pengetahuan yang berbeda. Kayu pada bangunan rumah Jawa mempunyai bentuk geometris segi empat, sedangkan di Sumba dibiarkan tetap dalam bentuk geometris bulat seperti aslinya, bahkan tiang tidak harus lurus, kalau pohon tersebut batangnya agak sedikit bengkok, ya bengkok itupun tetap dipakai seperti apa adanya.



Gambar 6 saka guru, pertemuan saka guru dengan balok-balok yang melintang dan penggunaan material yang berbeda

Seperti telah disebutkan di atas, detail pertemuan antara kolom dan balok diselesaikan dengan cara yang berbeda tetapi tidak menghilangkan hakekat keindahan serta karakter material. Dari pembahasan dan diskusi yang telah dilakukan ada berbagai alasan dan sebab. Selain karena logika terhadap gaya dan beban serta kekuatan, ada faktor lain yang ikut memperkuat bentuk tersebut yakni faktor yang dikaitkan dengan kepercayaan. Dengan demikian maka ketika eksekusi dilakukan untuk menentukan bentuk, terjadilah bentuk detail pada arsitektur Jawa dengan membuat sunduk kili dan kemudian dilapisi dengan kain sebelum di atasnya ditumpang balok (untuk menahan gaya geser), sedangkan detail pertemuan antara kolom dan balok pada arsitektur Sumba di perjelas dengan memberikan piringan untuk menempatkan balok di atasnya.

Hal ini menunjukkan ekspresi potensi masing-masing daerah yang berbeda yang kemudian dikatakan sebagai nilai kesetempatan.



Gambar 7 pertemuan antara kolom dan balok, perhatikan pada cara penyelesaian yang berbeda, yang secara ornamental memperlihatkan keindahannya masing-masing.

Pada belahan bumi Indonesia yang lainnya nilai kesetempatan dan kesemestaan untuk struktur dan detail konstruksi juga terdapat dalam karya arsitektur Batak Toba dan Toraja. Keduanya merupakan rumah panggung dengan struktur kolom balok yang sama prinsipnya. Struktur vertikal pada kedua karya ini dibagi menjadi tiga, yakni bagian bawah (kolong), bagian tengah (badan) dan bagian atas (atap), seperti yang dikemukakan oleh Pangarsa [17] dengan sebutan Tri Tunggal banua dalam kosmologi.



Gambar 8 kesamaan sistem struktur dan pola pembagian struktur secara vertikal yang terbagi menjadi 3, yakni, bawah, tengah dan atas sebagai simbol kosmologi.

Dari pembahasan dan diskusi yang telah dilakukan hubungan yang terbentuk diantara daerah-daerah yang ada di Indonesia ternyata menyebar diberbagai tempat. Contoh lain yang menunjukkan hal itu adalah karya arsitektur Batak Karo di Sumatera Utara dengan Lobo di Sulawesi Tengah. Seperti telah di jelaskan di atas bahwa ada kesamaan bentuk diatara keduanya, ternyata terdapat pula kesamaan struktur dan konstruksi pada kedua karya tersebut. Struktur utama penyokong bangunan bukan merupakan tiang, tetapi merupakan susunan balok yang mengangkat bangunan menjadi rumah panggung. Sementara itu penyelesaian detail merupakan cerminan dari keahlian dan ketrampilan lokal masyarakatnya. Di sini perbedaan itu terjadi sehingga nilai kesetempatan menjadikan sebuah kekayaan yang dapat dipakai untuk mengkinikan arsitektur Nusantara di Indonesia.



Gambar 9. Struktur utama dengan susunan balok melintang pada karya arsitektur Batak Karo dan Lobo menunjukkan nilai kesemestaan.



Gambar 10. Detail konstruksi kayu yang diselesaikan dengan mengangkat nilai kesetempatan.

Perwujudan *Architeconic* yang diungkapkan melalui detail-detail konstruksi sebagai sebuah keindahan tektonika merupakan bukti keberagaman. Detail yang dibuat baik secara konstruktif akibat karakter material maupun karena ornamen yang di buat berdasarkan pada ketrampilan masyarakat karena pengetahuan dan sistem kepercayaannya menghasilkan keindahan alami yang menunjukkan kesetempatan. Kekuatan dan karakter material sangat mendukung dalam memberikan identitas dari satu daerah, seperti yang telah dilakukan oleh para arsitek seperti Mangunwijaya, Yori Antar maupun Eko Prawoto dengan melakukan tafsir ulang dan modifikasi kekayaan arsitektur masa lalu terutama dalam hal perwujudan *architectonic* nya¹⁸.



Gambar 11. Keberagaman detail sebagai tektonika arsitektur yang tercermin dalam regionalisme arsitektur Nusantara di Indonesia.

Dari pembahasan di atas, maka jelaslah bahwa secara *Architectonic* nilai-nilai kesetempatan dan kesemestaan terdapat dalam Arsitektur Nusantara. Keindahan yang tercermin dalam bentuk dan struktur beserta konstruksinya akan memberikan dasar untuk mengkinikan arsitektur Nusantara di Inonesia.

4. Kesimpulan dan rekomendasi

Arsitektur Nusantara dalam pengertian Nusantara sebagai sebuah wawasan menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Penelitian ini menghasilkan sebuah kenyataan bahwa keindahan dari material alami, struktur dan detail arsitektur yang disebut sebagai perwujudan *architectonic* merupakan dasar untuk memberikan nilai lebih pada rancangan arsitektur masa kini. Dengan mengambil potensi tersebut dan melakukan tafsir ulang serta modifikasi sesuai dengan masa kini maka perwujudan *architectonic* pada arsitektur Nusantara sebagai cerminan regionalisme di Indonesia merupakan sebuah harapan yang akan menjadi kenyataan. Ke Bineka Tunggal Ika an sebagai cerminan regionalisme akan mewarnai dalam karya-karya arsitektur Nusantara di Indonesia untuk masa depan, semoga.

-
- ¹. Prijotomo, Josef, 2008, *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*, Wastu Lanas Grafika, Surabaya.
 - ². Pangarsa, Galih Wijil, 2006, *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, Penerbit Andi Offest, Yogyakarta
 - ³. Venturi, Robert, 2001, *Learning From Las Vegas*, The Massachusetts Institute of Technology, The MIT Press, England
 - ⁴. Tzonis, Lefaivre, Stagno, eds., 2001, *Tropical Architecture: Critical Regionalism in the age of Globalization*, Wiley Academy, Great Britain
 - ⁵. Frampton, Kenneth, 1983, *Six Point for an Architecture of Resistance, The Anti –Aesthetic – essays on postmodern culture* , editor – Hal Foster, (Bay Press , Washington, 1983)
 - ⁶. Mangunwijaya, 2012, *Wastu Citra*, Pt Gramedia, Jakarta
 - ⁷. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/architectonic>
 - ⁸. Pangarsa, Galih Wijil, 2006, *Merah Putih arsitektur Nusantara*, Penerbit Andi Offest, Yogyakarta
 - ⁹. Pangarsa, Galih Wijil, 2006, *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, Penerbit Andi Offest, Yogyakarta
 - ¹⁰. Lefaivre, Liane , Alexander Tzonis, 2003, *Critical regionalism: Architecture and identity in a globalized world*
 - ¹¹. Tzonis, Lefaivre, Stagno, eds., 2001, *Tropical Architecture: Critical Regionalism in the age of Globalization*, Wiley Academy, Great Britain.
 - ¹². Pangarsa, Galih Wijil, 2006, *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, Penerbit Andi Offest, Yogyakarta
 - ¹³. <http://kbbi.web.id/>
 - ¹⁴. Buchanan, Peter, 2005, *Then Shades of Green: Architecture and the Natureal World*. 1st edition, The Architectural League of New York.
 - ¹⁵. Mangunwijaya, 2012, *Wastu Citra*, Pt Gramedia, Jakarta
 - ¹⁶. Prijotomo, Josef, 2008, *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*, Wastu Lanas Grafika, Surabaya.
 - ¹⁷. Pangarsa, Galih Wijil, 2006, *Merah Putih arsitektur Nusantara*, Penerbit Andi Offest, Yogyakarta
 - ¹⁸. Hidayatun, Maria I, et all, 2013, *Nilai-Nilai Kesetempatan dan Kesemestaan dalam Regionalisme Arsitektur di Indonesia*, seminar Univ. Atmajaya, Yogyakarta, Mei 2013